

**PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN  
SISWA DI MTs TERPADU HUDATUL MUNA 2  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**NAJIB AL-HARIRI**

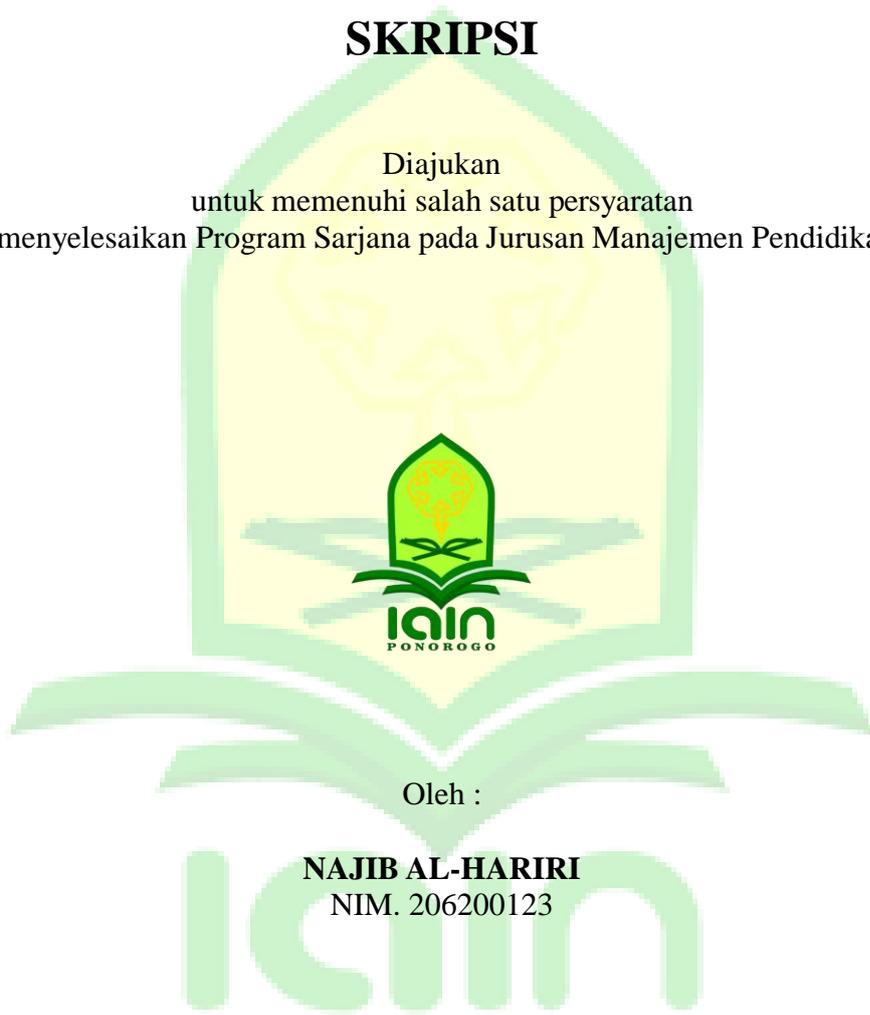
NIM. 206200123

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN  
SISWA DI MTs TERPADU HUDATUL MUNA 2  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

**NAJIB AL-HARIRI**  
NIM. 206200123

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Najib Al-Hariri NIM : 206200123  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : “Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di  
MTs Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

**Dr. Umar Sidiq, M.Ag**  
NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 10 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Achmad Fauzi, M.Pd**  
NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Najib Al-Hariri  
NIM : 206200123  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 4 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd. I.  
Penguji I : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.  
Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

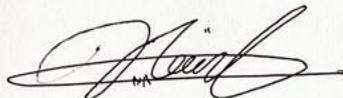
Nama : Najib Al-Hariri  
NIM : 206200123  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2024

Penulis,



---

Najib Al-Hariri

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najib Al-Hariri NIM : 206200123

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : “Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs  
Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 10 Maret 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Najib Al-Hariri**  
NIM. 206200123

## ABSTRAK

**Al-Hariri, Najib.** 2024. *Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umar Sidiq. M.Ag.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, peran guru, siswa

Guru sebagai peranan utama dalam sebuah proses pembelajaran. Tugas guru meliputi mengajar, mendidik dan memotivasi siswa sehingga terciptanya siswa yang berdisiplin. Disiplin merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran, dan dari sini peran guru sebagai pendidik sekaligus motivator sangatlah penting dalam pembentukan kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2, memaparkan bagaimana peran guru dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2, dan menjelaskan bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang di mana penelitian ini menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi melalui penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan adalah metode Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari 4 tahap yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1) perencanaan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna. Guru melakukan langkah- langkah untuk membentuk kedisiplinan dengan memberlakukan disiplin waktu, adab atau perilaku dan disiplin kode etik. Dengan beberapa perencanaan atau langkah- langkah tersebut guru memberikan contoh dan motivasi agar terciptanya kedisiplinan di sekolah. 2) guru mempunyai peran dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2, guru menjadi sosok motivator dan pendidik yang menjadi *role model* yang di mana guru adalah tauladan dan panutan. Guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang sangat vital dalam pembentukan kedisiplinan, dengan memberikan contoh dari disiplin yang baik maka akan menimbulkan sikap yang sebaliknya dari siswa. 3) faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2, faktor internal dan eksternal adalah yang menjadi inti dari pendukung dan penghambat di mana faktor ini bersumber mulai dari diri sendiri dan faktor lingkungan yang menjadi penentu bagaimana kedisiplinan di sekolah.

## ABSTRACT

**Al Hariri, Najib.** 2024. *The Role of Teachers in Improving Student Discipline at Integrated MTs Hudatul Muna 2 Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Education Management. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Umar Sidiq. M.Ag.

**Keywords:** Discipline, teacher's role, students

Teachers play a major role in a learning process. Teachers' duties include teaching, educating and motivating students so that disciplined students are created. Discipline is one measure of the success of learning, and from here the role of the teacher as an educator and motivator is very important in forming discipline.

This research aims to find out how student discipline is planned at MTs Terpadu Hudatul Muna 2, to find out how teachers implement it in helping to improve student discipline at MTs Terpadu Hudatul Muna 2, and to find out what the supporting and inhibiting factors are for efforts to improve student discipline at MTs Terpadu Hudatul Muna 2.

The approach used by researchers is a qualitative descriptive approach, where this research emphasizes notes with detailed, complete, in-depth sentence descriptions that describe situations that actually occur through field research. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis used is the Miles, Huberman and Saldana method which consists of 4 stages, namely data collection, data condensation, data presentation and verification.

Based on the research results, it can be concluded 1) student discipline planning at Hudatul Muna Integrated MTs. Teachers take steps to establish discipline by enforcing time discipline, manners or behavior and ethical code discipline. With several plans or steps, the teacher provides an example and motivation to create discipline in school. 2) the implementation of teachers in helping to improve student discipline at MTs Terpadu Hudatul Muna 2, teachers become motivators and educators who become *role models* where teachers are teachers and *role models*. Teachers have a very vital responsibility and role in the formation of discipline, by providing examples of good discipline it will cause the opposite attitude from students. 3) supporting and inhibiting factors in efforts to improve student discipline at Hudatul Muna 2 Integrated MTs, internal and external factors are the core of supporting and inhibiting where these factors originate from oneself and environmental factors which determine how discipline is at school.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling cekatan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitarnya yang selalu berubah-ubah itu, berkat daya *imitasinya*, daya tirunya yang cepat.<sup>1</sup>

Ahli pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur mengakui bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek. Seorang guru jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam hal ini, yang memberikan keteladanan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah salah satu sifat pembawaan *taqlid* (meniru) yaitu salah satu sifat pembawaan manusia. Keteladanan dibagi kepada dua :

1. Sengaja berbuat sesuatu untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik.
2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.<sup>2</sup>

Peran dari sebuah pendidikan bukan hanya tentang peningkatan kecerdasan intelektual terhadap siswa, akan tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dalam diri seorang siswa. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi dari beberapa aspek, baik dari fisik, intelektual, sosial dan juga spiritual.

---

<sup>1</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), 87.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 143.

Sesuai tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Proses belajar mengajar adalah inti dari pendidikan secara menyeluruh dengan tenaga pendidik atau guru sebagai pemeran utama dalam proses tersebut.

Sardiman A.M mengemukakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>4</sup> Karena proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dalam perannya tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Guru senantiasa harus selalu tanggap dan sadar akan kedudukannya selama 24 jam di mana dan kapanpun. Seorang guru juga harus memperhatikan sikap dan perilakunya karena guru merupakan seorang tauladan dari peserta didik dan

---

<sup>3</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,”

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja, 2007), 125.

masyarakatnya. Guru yang berperilaku tidak baik maka akan merusak citranya sebagai tenaga pendidik dan pada akhirnya akan merusak kepercayaan seorang siswa kepadanya. Oleh sebab itu, jika ada seorang siswa yang berperilaku menyimpang dan berperilaku tidak disiplin mungkin bisa saja hal tersebut disebabkan oleh perilaku tenaga pendidik/ guru yang tidak memberikan teladan baik kepada para siswanya.<sup>5</sup>

Standar kompetensi guru merupakan sebuah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.<sup>6</sup> Dalam dunia pendidikan, kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan seorang guru. Adapun 3 aspek dalam cakupan kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>7</sup> Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, pedagogi, professional, dan sosial kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Dalam perannya guru juga membantu peserta didik dalam membentuk pribadi atau akhlak yang baik, akhlak yang merupakan tujuan pendidikan Islam yang sangat mulia, dalam hal tersebut guru adalah panutan utama dalam dunia pendidikan dan rujukan pada panutan terbaik yaitu Rasulullah Saw, sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>5</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 3.

<sup>6</sup> Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 85.

<sup>7</sup> Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran* (Jakarta: UI Press, 2004), 1.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Sastrawijaya, 2009), 277.

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab : 21).<sup>9</sup>

MTs Hudatul Muna adalah sekolah swasta yang beralamat di jalan Yos Sudarso Nomor 2 B, Brotonegaran, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur yang notabene memiliki *basic* pesantren di mana sangat mengedepankan dalam hal perilaku, sikap dan kedisiplinan di dalam madrasah. Hal tersebut juga tercantum dalam visi dari MTs Terpadu Hudatul Muna “Terwujudnya Insan Qur’ani, Berakhlakul Karimah, dan Berprestasi” dengan jumlah siswa terakhir yang diamati peneliti dalam penelitian awal berjumlah 173 siswa. Dari jumlah siswa yang bisa dinilai tidak terlalu banyak tersebut juga sedikit memudahkan dalam pengamatan sikap dan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna.

Sebuah lembaga pendidikan secara garis besar tidak hanya fokus dalam materi pembelajaran akademik melainkan juga penanaman sikap dan kedisiplinan siswa yang di mana adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dalam kegiatan Magang I diberikan kesempatan untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah tersebut, ada beberapa hal yang dirasa perlu diteliti antara lain mengenai kepemimpinan di sana yang di mana jabatan kepala sekolah diambil oleh kepala yayasan, ada juga mengenai beberapa sarana prasarana yang belum digunakan dengan semestinya dan banyak siswa yang dirasa kurang disiplin mengenai penerapan seragam dan cara berpakaian di sekolah. Dari beberapa

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 242.

hal tersebut peneliti lebih tertarik meneliti mengenai penerapan kedisiplinan dan bagaimana peran seorang guru dalam penerapan kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebagai acuan mengenai pepatah Arab yaitu “al adabu fauqol ilmi” yang di mana adab atau perilaku lebih tinggi dari ilmu, dari adab di sekolahan cenderung bagaimana perilaku seorang siswa yang meliputi kedisiplinan juga. Maka dari itu peneliti lebih mengutamakan bagaimana kedisiplinan dahulu daripada bagaimana penerapan pembelajaran di sekolahan tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait seperti apa kedisiplinan yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna dengan judul *Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan persoalan yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas maka fokus peneliti adalah pada *Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna*. Peneliti berfokus pada bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di sekolahan, bagaimanakah dan apa peran guru dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Apakah masih banyak siswa yang belum mentaati peraturan di sekolah dan bagaimana peran guru dalam memberikan teladan yang baik.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan kedisiplinan siswa MTs Terpadu Hudatul Muna?
2. Bagaimana peran guru dalam membantu meningkatkan kedisiplinan para siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa MTs Terpadu Hudatul Muna?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis perencanaan kedisiplinan siswa yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna,
- 2) Untuk menganalisis peran guru dalam membantu meningkatkan kedisiplinan para siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna,
- 3) Untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa MTs Terpadu Hudatul Muna.

## E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian yang peneliti buat antara lain bagi peneliti sendiri, bagi guru, dan sekolah.

### 1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pembelajaran, dan menjadi bekal dalam menjadi tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan nantinya di sekolah. Dan diharapkan dapat menjadi contoh dan panutan dalam pengembangan kedisiplinan nantinya.

### 2. Bagi Guru

Dalam penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana peran seorang guru dalam pembentukan karakter sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah.

### 3. Bagi Sekolah

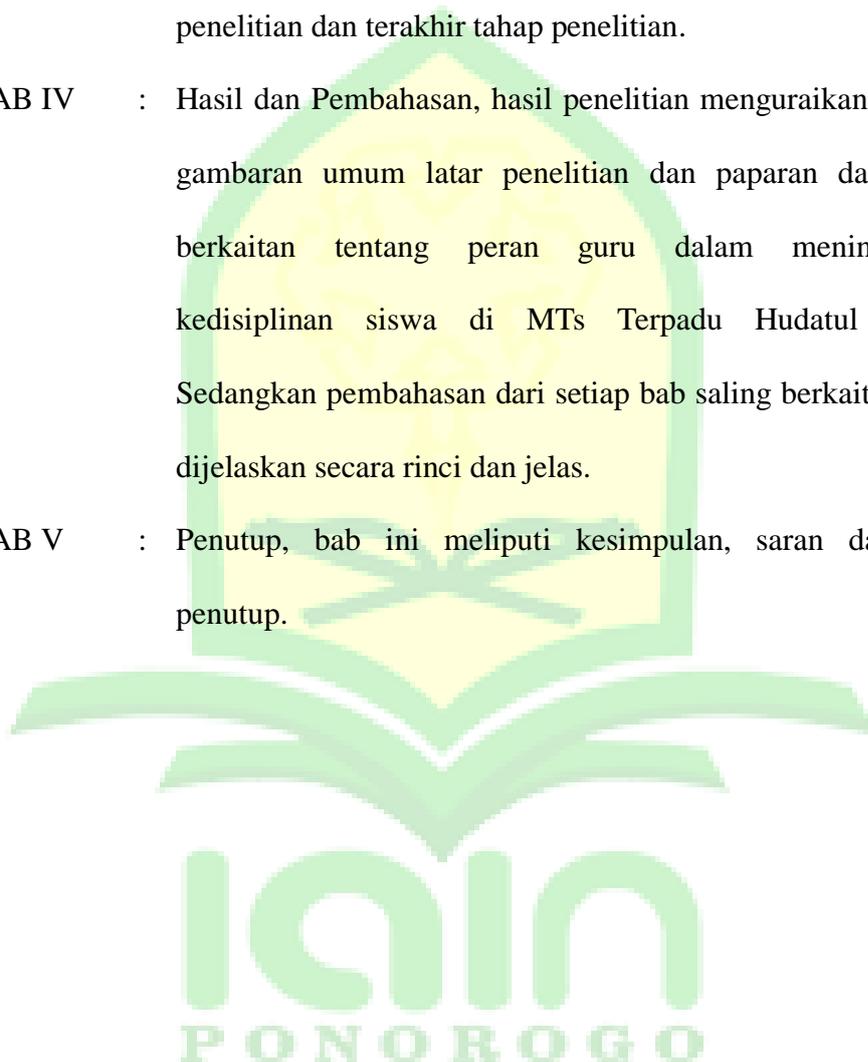
Dalam penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guru untuk sekolah demi terciptanya kedisiplinan bagi para siswa di sekolah.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang signifikan dalam isi pembahasan isi desain, maka secara global dapat dilihat dari sistematika penelitian di bawah ini:

**BAB I** : Pendahuluan, di dalam berisi mengenai latar belakang pada masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, terakhir sistematika pembahasan.

- BAB II : Kajian Pustaka, penelitian terdahulu, konsep bagaimana peran guru di sekolah, dan konsep pembentukan kedisiplinan
- BAB III : Metodologi Penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis, pengecekan keabsahan penelitian dan terakhir tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan, hasil penelitian menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian dan paparan data yang berkaitan tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna. Sedangkan pembahasan dari setiap bab saling berkaitan yang dijelaskan secara rinci dan jelas.
- BAB V : Penutup, bab ini meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berisi mengenai pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam analisis masalah penelitian. Perspektif teori memuat deskripsi teoritik, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>10</sup>

##### **1. Peran Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti peran , yaitu 1) pemain sandiwara (film): utama, 2) tukang lawak pada permainan makyong, 3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>11</sup> Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Oleh karena itu, peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.<sup>12</sup>

Dalam Bahasa Inggris ada beberapa sebutan untuk guru, yaitu *teacher, tutor, educator, instructor*. Yang berarti guru merupakan

---

44. <sup>10</sup> IAIN Ponorogo, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).

<sup>11</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.

<sup>12</sup> Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 180.

seorang yang memberi pengajaran terhadap siswa yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu kompetensi guru selalu dituntut berhubungan dengan keterampilan dan penguasaan sesuai bidangnya.<sup>13</sup> Selain kompetensi guru juga berperan menjadi otoritas tinggi yang berperan dalam menegakkan tata tertib dan peraturan, dalam hal menegakkan aturan tersebut populasi dewan guru beserta staf juga harus memadai. Salah satu tuntutan terhadap pendidikan adalah masalah keadilan dan kesetaraan gender. Slavin menyebutkan adapun 4 unsur model agar tercapainya pembelajaran yang efektif yaitu kualitas (*quality*), kesesuaian (*appropriate*), insentif atau ganjaran (*incentive*) dan waktu yang digunakan (*time*).<sup>14</sup> Kualitas pembelajaran adalah pengaruh bagaimana tumbuhnya siswa yang disiplin dan unggul.

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan tersebut menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang utama), sesama guru maupun dengan staf yang lain.<sup>15</sup> Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar,

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 1.

<sup>14</sup> Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014). 24.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 137.

- b. Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar,
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat,
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik,
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik,
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan,
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.<sup>16</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet maupun komputer yang paling modern.

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 9.

Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui peran guru.<sup>17</sup>

## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).<sup>18</sup> Menurut Charles Schaefer dalam bukunya “*Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*” mengartikan disiplin lebih spesifik yaitu disiplin mencakup pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka yang dimaksud disiplin adalah tata tertib peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak anak yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.<sup>19</sup> Dengan disiplin membuat seseorang akan tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Bagi seorang yang sudah disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka perilaku dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun akan membebani dirinya

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 74.

<sup>18</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

<sup>19</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014), 13-14.

apabila ia tidak berbuat disiplin. untuk lebih memahami tentang disiplin.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai disiplin dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan itu adalah suatu ketaatan terhadap tata tertib yang wajib dimiliki oleh masing-masing individu dengan konsisten tunduk dan patuh kepada peraturan-peraturan atau sistem yang ada.

Menurut Tu'u di dalam bukunya menganalisis bahwa disiplin itu sangat berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, berikut ini alasan bahwa disiplin sangat berperan penting karena :

- 1) Disiplin muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang berulang kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>20</sup>

b. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan suatu hal sangat penting bagi seorang siswa. Disiplin menjadi sebuah syarat pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u di dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama manusia yang disebabkan karena berbenturan kepentingan, karena manusia selain makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga terkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Oleh karena itu di sini pentingnya fungsi disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan teratur.

2) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan,

---

<sup>20</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 34.

dan perbuatan. Antara orang yang satu dengan orang yang lain memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, apabila seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

### 3) Melatih Kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

### 4) Pemaksaan

Fungsi disiplin dengan paksaan maksudnya adalah sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal, akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembinaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga disiplin ini

meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, dan memandang jauh ke depan.

5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa secara konsisten dan konsekuen. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tertib dan teratur.<sup>21</sup>

c. Pembentukan disiplin

Perilaku disiplin memerlukan sebuah kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman, perilaku disiplin sendiri tidak

---

<sup>21</sup> Ibid., 34-38.

tumbuh dengan sendiri melainkan dibentuk sendiri. Disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga. Kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga dapat terbiasa.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>22</sup>

Pembentukan disiplin diri (*building self-discipline*) sangat individual sifatnya, karena munculnya diinspirasi dan dilakukan oleh diri sendiri, meski tidak menutup bahwa hal ini berawal dari pengkondisian yang lama atau tradisi hidup lingkungan komunitas yang telah mengakar. Pembentukan disiplin diri laksana otot. Makin sering seseorang melakukan gerakan, maka semakin terbentuklah otot-otot. Sebaliknya, semakin jarang melakukan gerakan, maka otot tidak akan terbentuk.<sup>23</sup>

Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan (individu): mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Keempat ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan yaitu:

---

<sup>22</sup> Mulyasa E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 26.

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), 141.

### 1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

### 2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penetapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

### 3) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

### 4) Hukuman

Sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>24</sup>

Lanjut Tu'u menambahkan masih ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan yaitu:

#### 1) Teladan

---

<sup>24</sup> Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-49.

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala madrasah, guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

## 2) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada dalam lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

## 3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk pada diri siswa.<sup>25</sup>

Menurut Bohar Soeharto dikutip oleh Tulus Tu'u di dalam bukunya menyebutkan sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan oleh para pembina, guru, instruktur dalam melatih mempengaruhi dan membentuk disiplin terhadap binaannya. Kesebelas konsep itu sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ibid., 48-50.

- a) Suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahannya secara maksimal.
- b) Disiplin yang efektif didasari pada kebebasan dan keadilan.
- c) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik.
- d) Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri. Yakni sebagai individu yang bermartabat dan perlu dihormati.
- e) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengubah persepsi terhadap situasi tertentu.
- f) Disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak/terbatas.
- g) Disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahannya lebih lanjut.
- h) Disiplin yang efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan.
- i) Disiplin yang efektif pada dasarnya menetap.
- j) Disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti.
- k) Disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan, atau penyesalan.<sup>26</sup>

Elizabeth Hurlock juga mengemukakan bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, karena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh

---

<sup>26</sup> Ibid., 51.

anggota kelompok sosial. Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik yang baik adalah peserta didik yang dapat mentaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan lingkungan luar sekolah.<sup>27</sup> Karakter disiplin dapat dilihat dari cara siswa melakukan tata tertib di sekolah, disiplin sendiri dapat menjadi suatu kontrol bagi seorang siswa dalam mematuhi aturan, baik di sekolah dalam proses belajar mengajar dan penanaman sikap, di keluarga dan di masyarakat. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan memperlihatkan kematangannya dalam menerima pembelajaran di dalam kelas, mulai dari memperhatikan guru dalam penyampaian materi, mengerjakan tugas, memiliki kelengkapan belajar yang memadai, bersikap dan berpakaian yang baik dan sopan. Adapun indikator karakter disiplin siswa menurut Kemendiknas meliputi:

- a) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya,
- b) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
- c) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan,
- d) Menaati peraturan sekolah dan kelas, dan
- e) Berpakaian rapi.<sup>28</sup>

### **3. Analisis Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik**

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di tangan gurulah seseorang akan mengetahui segala apa yang belum diketahui oleh murid. Dalam konteks pendidikan Islam,

---

<sup>27</sup> Fani Julia Fiana, Daharnis, and Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. April (2013), 27-28.

<sup>28</sup> Dwi Novi Astuti, "Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa dengan Reward Sticker Picture di Kelas III," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 8 (2019), 370.

seorang guru memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu kompetensi guru pun selalu dituntut berhubungan dengan keterampilan dan penguasaan, dan sesuai dengan bidangnya.<sup>29</sup> Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran yang sangat banyak, mulai guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, emansipator, evaluator, hingga sebagai kulminator.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini membahas dua peran guru yaitu sebagai *pendidik dan motivator*, hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi mendalam dan lebih terfokus. Karena peran guru sendiri sangatlah luas, peneliti hanya mengambil 2 peran tersebut agar lebih fokus dan membahas lebih mendalam kedua peran tersebut. Dengan kedua peran tersebut diharapkan kedisiplinan siswa dapat lebih meningkat. Adapun kedua peran tersebut sebagai berikut.

a. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru menjadi “bahan ajar” yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai “*role model*” yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018, 10.

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005)*, 47.

<sup>31</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 32.

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.<sup>32</sup>

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindak-tanduk dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, moral, sosial, rasional dan intelektualitas dalam kepribadiannya serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala kemajuannya. Guru harus berdisiplin dalam menaati semua peraturan dan ketentuan perundangan serta tata tertib dan kode etik jabatan guru dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan secara konsisten yang dilandasi profesionalisme. Di sekolah peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik adalah mengisi kesadaran anak-anak, membentuk moral anak, membina mental, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Misalnya dengan memberikan contoh/teladan pada anak didik, misal guru datang ke sekolah tepat waktu maka anak akan menirukan dengan berangkat ke sekolah

---

<sup>32</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 92.

dengan tepat waktu pula. Memberikan contoh atau teladan dalam berpakaian, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

b. Guru sebagai Motivator

Motivator adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.<sup>33</sup> Guru harus mencoba agar siswa-siswi mereka tertarik dengan materi pelajaran yang mereka sampaikan, dan kemudian dalam menyampaikan materi ini harus dengan cara-cara menarik yang membuat siswa merasa puas dan menambah keingintahuan pada materi itu sendiri.

Menurut Dimiyati dan Mudjono, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>34</sup>

Salah satu teori psikologi yang menerangkan tentang tingkah laku seseorang dengan memberi alasan untuk menunjukkan bahwa dirinya positif adalah teori *cognitive dissonance*. Teori ini berpegang bahwa orang yang akan marah atau tidak senang jika nilai

---

<sup>33</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), 329.

<sup>34</sup> Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office 2*, no. 2 (2016), 223.

kepercayaannya ditentang oleh tingkah laku yang secara psikologi tidak konsisten.<sup>35</sup>

Keberadaan manajemen kesiswaan dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan, karena merupakan subyek sekaligus sebagai obyek dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Keberadaan manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan suatu lembaga, melainkan harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar bermutu, yang nantinya dapat dikelola secara maksimal sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya, kecerdasannya serta sosial emosionalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam tujuan pendidikan mengamanatkan agar pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bagaimana guru sebagai motivator dan juga fasilitator dalam manajemen kesiswaan, maka salah satu peran guru adalah berusaha untuk mendisiplinkan siswanya sehingga siswa akan selalu melakukan kedisiplinan baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam menanamkan disiplin siswa, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat

---

<sup>35</sup> Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 332.

<sup>36</sup> Hilma Hanafiyah dan Umar Sidiq, "Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah," *Journal of Islamic Education Management* 02, no. September (2023), 129-130.

baik, memberi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*).<sup>37</sup>

Selain sebagai pendidik, dalam pembelajaran guru juga memiliki peran sebagai motivator. Penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana dikatakan Mulyasa, bahwa kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran tertentu. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu peserta didik.<sup>38</sup>

Peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik di antaranya juga sebagai pembimbing, dengan demikian guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik tidak akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi

---

<sup>37</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 123.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 58.

pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.

Adanya peranan disiplin dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penanaman disiplin harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dalam penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik atau perilaku disiplin, karena kita harus menyadari kemampuan kognitifnya peserta didik atau pelaku disiplin.

Dalam penanaman disiplin yang perlu kita perhatikan dan kita lakukan yaitu memulai berbuat disiplin berawal dari dalam diri kita sendiri, jadi sebelum kita memerintah orang lain untuk berlaku disiplin hendaknya kita memberinya contoh terlebih dahulu. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus memahami bahwa teladan adalah sebuah alat yang ampuh dan efektif. Karena dia menyadari bahwa orang-orang di sekelilingnya memperlihatkan cara kerjanya, dan bahwa keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya menghotbalkannya. Keseharian membuat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organisasinya, maka sebelumnya unsur pimpinan dan staf harus memulainya terlebih dahulu untuk mematuhi peraturan tersebut agar bisa dijadikan contoh bagi para prajuritnya atau dalam hal ini adalah para siswa-siswinya di sekolah.

Sesuai dengan peran guru sebagai teladan bagi peserta didik dan bagi semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Peran seperti ini tidak dapat ditentang atau ditolak oleh guru. Karena setiap gerak langkah, sikap, pakaian dan semua yang ada dalam diri guru akan mendapat sorotan dari peserta didik. Semua yang disoroti peserta didik akan ditirunya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian pertama, penelitian milik Ummi Khariroh dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Muraja’ah Al-Qur’an di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo” mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi tersebut terdapat tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan muraja’ah al-Qur’an di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo?. 2) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan muraja’ah al-Qur’an di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo?. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan muraja’ah al-Qur’an dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo?. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus, penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

Berdasarkan hasil temuan guru memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo. Dalam penelitian tersebut guru membina dan membimbing serta memberikan contoh konkrit kepada para siswa sehingga siswa dapat memahami dengan mudah. Persamaan pada penelitian ini adalah mengacu bagaimana peningkatan kedisiplinan siswa dengan peran guru sebagai faktor utamanya. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan Model Creative Problem Solving (CPS) di dalam pembelajaran Matematika, fokusnya ada pada pembelajaran kelas. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada dua peran guru yaitu sebagai pendidik dan motivator, dengan penjelasan yang lebih luas lagi.<sup>39</sup>

2. Penelitian kedua, penelitian milik Muhamad Nurul Farih dengan judul *“Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan”* mahasiswa UNNES (Universitas Negeri Semarang) Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah tahun 2020. Pada penelitian ini ditemukan dua rumusan masalah: 1) Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan Sejarah di SMA Negeri 2 Kajen Kabupaten Pekalongan?, 2) Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara.

---

<sup>39</sup> Ummi Khariroh, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Murajaah Alqur’an di Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Sedangkan analisis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan dan menginterpretasikan data - data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Pada penelitian tersebut juga mengacu pada peningkatan kedisiplinan siswa tetapi dalam penelitian ini guru merupakan fasilitator, di mana guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar, guru bertindak sebagai mitra, guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang, guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik. Persamaan dari penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator untuk siswa, perbedaan dari penelitian ini adalah lebih mengacu pada proses pembelajaran pendidikan Sejarah sedangkan penelitian yang peneliti buat saat ini memfokuskan guru sebagai pendidik dan motivator untuk siswa. Bagaimana pembentukan sifat dan karakter pembiasaan di sekolah dan diharapkan dapat diterapkan di lingkungan umum.<sup>40</sup>

3. Penelitian ketiga, penelitian milik Maharani Muzdalifah dengan judul *“Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur”* Mahasiswa IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari penelitian tersebut ditemukan rumusan masalah yaitu: adakah pengaruh keteladanan guru terhadap

---

<sup>40</sup> Muhamad Nurul Farih, “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan” (Universitas Negeri Semarang, 2020).

kedisiplinan siswa di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur”. Hal ini terlihat dari analisis data dengan menggunakan *chi kuadrat* ( $\chi^2$  hitung = 22,52), kemudian data yang diperoleh dari *chi kuadrat* ( $\chi^2$ ) tabel dengan taraf signifikan 5% dengan dk= 4 diperoleh harga sebesar 9,488 , ternyata *chi kuadrat* ( $\chi^2$ ) hitung dibandingkan *chi kuadrat* ( $\chi^2$ ) tabel terlihat lebih besar yaitu  $22,52 > 9,488$ . Artinya hipotesis alternatif penelitian ini diterima, yaitu: “Ada Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur”. Kemudian dihitung dengan menggunakan koefisien kontingensi (C), berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh harga  $C_{hitung} = 0,59$  kemudian dibandingkan dengan  $C_{maks} = 0,816$  diperoleh presentase sebesar 72% , karena  $C_{hitung}$  mendekati harga  $C_{maks}$  , maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (keteladanan guru) terhadap variabel terikat (kedisiplinan siswa) tergolong sangat kuat, artinya semakin baik keteladanan guru maka semakin baik pula kedisiplinan siswanya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah mengenai keteladanan atau bagaimana sikap seorang guru dalam pembentukan kedisiplinan siswa, penelitian ini mengacu pada bagaimana guru menjadi

sudut pandang utama menjadi contoh atau teladan agar terciptanya siswa yang disiplin. Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus pada keteladanan seorang guru jadi hanya meliputi sikap guru yang dicontoh dan metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan angket. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup> Maharani Muzdalifah, "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa di Mts Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur," *Institut Agama Islam Negeri Metro* (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

Daftar tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ummi Khariroh	<i>Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Muraja'ah Al-Qur'an di MA Muhammadiyah 2 Yanggung Jenangan Ponorogo</i>	<i>Model Creative Problem Solving (CPS)</i> di dalam pembelajaran Matematika, fokusnya ada pada pembelajaran kelas saja	Faktor guru yang menjadikan fokus penelitian dalam peningkatan kedisiplinan pada siswa
2	Muhamad Nurul Farih	<i>Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan</i>	Fokus sebagai fasilitator tetapi hanya pada pembelajaran Sejarah dalam pembentukan kedisiplinan	Guru sebagai fasilitator dalam pembentukan sikap dan kedisiplinan
3	Maharani Musdalifah	<i>Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur</i>	- Metode penelitian - Hanya fokus pada keteladanan seorang guru	- Mengacu pada sudut pandang seorang guru agar terciptanya siswa yang disiplin

### C. Kerangka Pikir

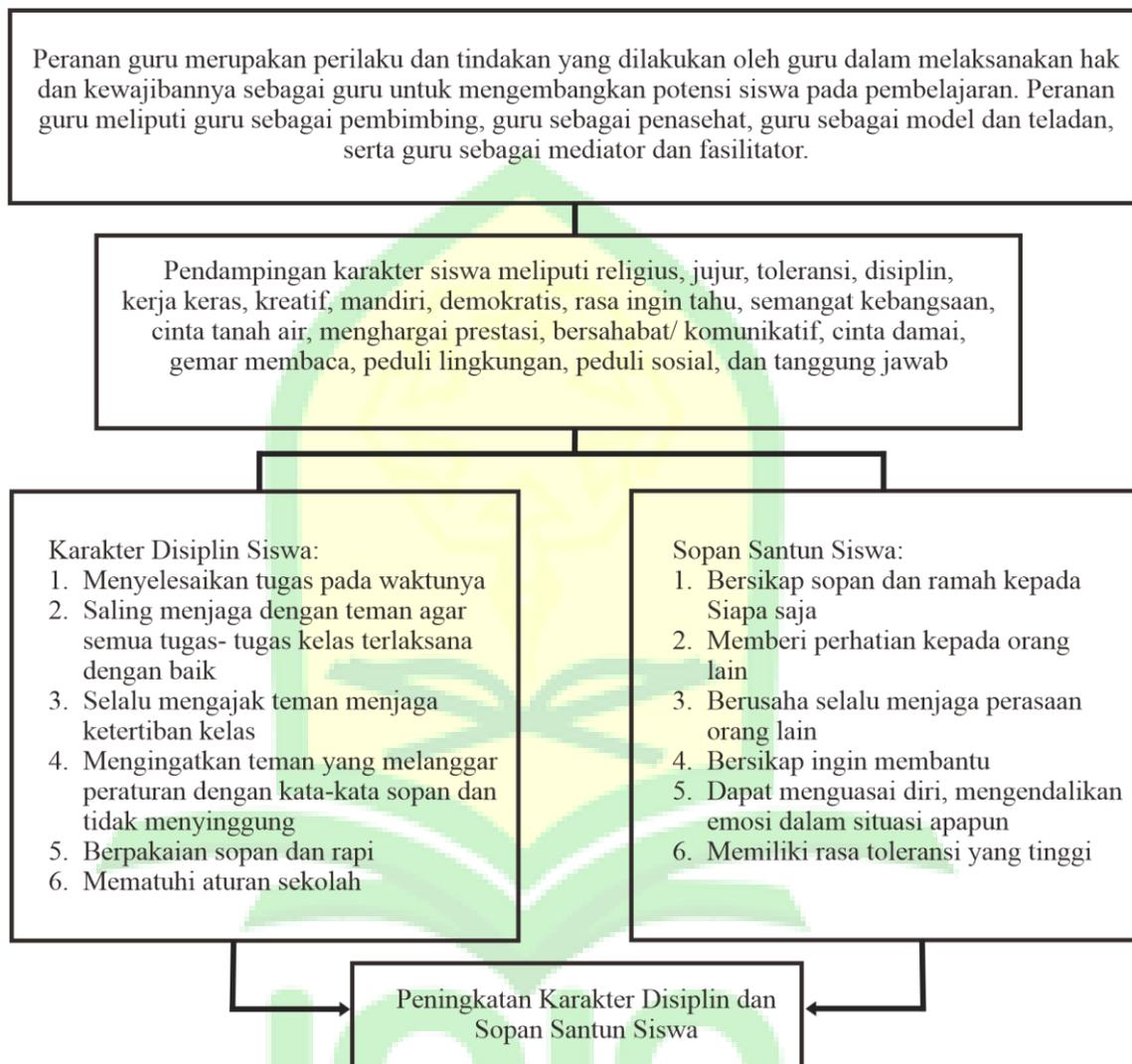
Kerangka pikir menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran adalah interpretasi sementara dari gejala menjadi objek pertanyaan kita. Kerangka kerja ini didasarkan pada tujuan untuk literatur dan temuan penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian. Keadaan pikiran ini adalah salah satu argumen yang kita miliki saat merumuskan hipotesis ini. Menyatukan pola pikir ini membutuhkan bukti ilmiah yang dipilih terkait teori. Sehingga argumen kita diterima oleh orang lain dan sesama ilmuwan, kerangka pikir harus diatur secara logis dan sistematis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan dan kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>42</sup>

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai acuan atau arahan dalam pelaksanaan penelitian. Pedoman untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis lebih sistematis. Memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti guna menghasilkan satu

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

pemahaman yang utuh dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digambarkan dalam skema, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.<sup>43</sup> Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Hudatul Muna.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field research*) di mana untuk mendapatkan data yang akurat serta objektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi yang akan diteliti.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hudatul Muna yang terletak di Jalan Yos Sudarso Nomor 2 B, Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian untuk menggali informasi dan mendapatkan data sesuai dengan kondisi di lapangan berlangsung dari

---

<sup>43</sup> Farida Nurahini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 43.

bulan Desember 2023 sampai Maret 2024 yang berlokasi di MTs Terpadu Hudatul Muna.

### **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi secara wawancara mendalam dengan informan yang ada di MTs Hudatul Muna, yaitu: Kepala Sekolah, guru, dan siswa.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi: studi pustaka, dan hasil dari dokumentasi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dari jenis penelitian pada penelitian ini maka peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dikarenakan pada penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang peran guru dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MTs Hudatul Muna. Secara

rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen yang ditulis oleh Salim dan Syahrur, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.<sup>44</sup> Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai informasi pendapat dan ide mengenai kedisiplinan siswa di MTs Hudatul Muna.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

---

<sup>44</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

## 2. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.<sup>45</sup> Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi untuk menggali informasi mengenai bagaimana peran guru di MTs Terpadu Hudatul Muna dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswanya. Beberapa observasi yang akan dilakukan peneliti mengenai bagaimana kebiasaan siswa di sekolah, bagaimana penerapan kedisiplinan dari guru kepada siswa yang melanggar.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 73-74.

Dokumentasi yang didapat peneliti dalam penelitian ini mengenai visi dan misi sekolah, tujuan letak geografis, data guru dan staf sekolah, data siswa dan siswi serta dokumentasi mengenai sikap dan perilaku siswa di sekolah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berikut langkah-langkah dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana.<sup>47</sup>

##### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 245-246.

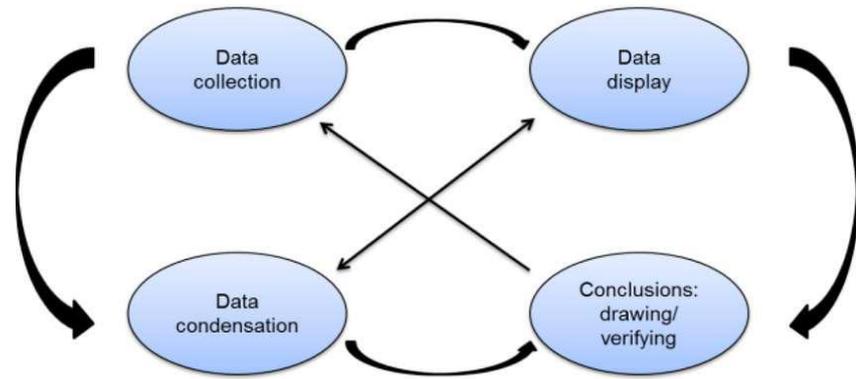
Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dll. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data.

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara. Adapun teknik triangulasi data adalah sebagai berikut

1. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber sumber yang sama dengan teknik berbeda.

2. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber adalah membandingkan berbagai pendapat

atau pandangan dari berbagai sumber data informan, misalnya kepala madrasah, guru dan peserta didik.<sup>48</sup>

### **G. Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi:

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi:

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>48</sup> Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 90-95.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah/Madrasah**

Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, biasa disebut orang pondok Jenes, sebelum didirikan oleh KH. Qomaruddin Mufti pada tahun 1964, sudah ada embrionya sejak tahun 30-an, yaitu pada zamannya K. Thoyyib, saat beliau pulang dari Makkah dan mengembara di Singapura disuruh pulang oleh orang tuanya.

Sampai di rumah H. Thoyyib dinikahkan dengan seorang gadis, Fathimah namanya. Kemudian mendirikan masjid di Jenes dan mulai ada santri yang belajar tetapi masih pengajian dan sorogan Al-Qur'an. Setelah beliau wafat sekitar tahun 1953, kemudian diteruskan oleh menantunya yang bernama Kiai Iskandar dari Kedungpanji Magetan, namun akhirnya santrinya fakum.

Nah, pada saat Mbah Nyai Fathimah mendapat menantu KH. Qomaruddin dari KembangSawit yang dijodohkan dengan anak keempatnya bernama Siti Saudah pada tahun 1964, maka saat itu Kiai Qomaruddin diikuti oleh 35 santri kelas 3 Aliyah dari KembangSawit.

Dan pesantren itu terus berkembang, Madrasah Miftahul Huda yang ada di dalamnya menelorkan alumni yang handal dan hampir semuanya jadi tokoh masyarakat. Bisa dibilang, kalau di Ponorogo ada orang punya musholla atau jadi pengurus NU, itu alumni Jenes. Bahkan santrinya hampir mencapai seribu.

KH. Qomaruddin wafat pada tahun 1989, lantas pesantren diasuh adik iparnya, KH. Masduqi Thoyyib. Kiai Duki, demikian beliau biasa disapa, menambah pendidikan yang ada dengan pendidikan umum yaitu SMP Maarif 2. Beliau wafat karena kecelakaan pada tahun 2000, saat beliau mau mendirikan SMK Wahid Hasyim.

Setelah beliau wafat, maka diumumkan oleh H.Syarwani (Ketua PCNU Ponorogo saat itu), bahwa pesantren Jenes diteruskan oleh :. KH. Sirojuddin (menantu KH Thoyyib), KH. Abdul Qodir (menantu Kiai Iskandar), KH. Drs Sugihanto, M.Ag (menantu P. Sulaiman/menantu pertama KH. Thoyyib) dan Kiai M.Muslih Albaroni (Menantu KH. Qomaruddin).

Pada saat peringatan 7 hari wafatnya Kiai Masduki, diadakan rapat yang dipimpin oleh P. Jaelani (alumni pertama), bahwa pesantren Jenes kepengasuhannya untuk urusan dalam pesantren diurus oleh KH. Abd. Qodir. dan urusan luar diurus oleh Kiai Muslih Albaroni (menantu KH Qomaruddin).

Pada tahun itu juga, putra pertama KH Qomaruddin yang bernama Mukhamad Munirul Janani, yang tinggal di rumah mertuanya (Nganjuk) kembali ke Ponorogo. Kemudian Kiai Muslih menyerahkan kepemimpinan kepadanya. dan dalam rapat keluarga besar Kyai Thoyib, Kyai Muslih diberi tugas mengurus Madrasah bersama Kyai Masrukhin (putra Kyai Iskandar).

Untuk menyelamatkan dan meneruskan perjuangan Kyai Qom, keluarga KH. Qomaruddin membuka yayasan sendiri dengan nama

*Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna dua.* yang didalamnya, selain ada pendidikan salafiyah (madrasah diniyah) juga ada MTs Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna 2, dan SMK Hudatul Muna jurusan TI / TKJ. dan untuk memperkuat eksistensi yayasan, keberadaan yayasan didaftarkan di Depkumham RI Jakarta.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah**

a. Visi MTs Terpadu Hudatul Muna 2 adalah “Terwujudnya Insan Qur’ani, Berakhlakul Karimah, dan Berprestasi”. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Insan Qur’ani: mampu mencetak peserta didik yang dapat membaca Al-Qur’an mampu memahami dan mengerti maknanya serta dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.
- 2) Berakhlakul Karimah: memiliki karakter yang baik, beradab dan tingkah laku yang sesuai norma dan aturan yang berlaku serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Berprestasi: peserta didik mampu memperoleh pencapaian terbaik di setiap bidangnya baik akademik maupun non akademik.<sup>49</sup>

b. Misi MTs Terpadu Hudatul Muna 2 di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al Qur’an sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

---

<sup>49</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/12-02/2024

- 2) Membudayakan tadarus dan musyafahah Al Qur'an sampai khotam.
  - 3) Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren.
  - 5) Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan.
  - 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
  - 7) Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademik.<sup>50</sup>
- c. Tujuan MTs Terpadu Hudatul Muna 2

Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 disusun dalam sebuah kurikulum di mana di dalamnya memiliki tujuan yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan MTs Terpadu Hudatul Muna 2 baik dalam bidang akademis maupun non akademis, selain itu untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandaskan pada iman dan takwa kepada Allah Swt. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Terpadu Hudatul Muna 2 tersebut dirinci sebagaimana berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membekali siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

---

<sup>50</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/12-02/2024

- 3) Membiasakan siswa melakukan sholat berjamaah.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan, di antaranya CTL, PAIKEMI, dan pembelajaran berbasis masalah (PBM) serta layanan bimbingan konseling.
- 5) Menjadikan siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif.
- 6) Membekali siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya.
- 7) Membudayakan gemar membaca.<sup>51</sup>

### 3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

#### a. Identitas Sekolah/Madrasah

1.	Nama Sekolah	:	MTs Terpadu Hudatul Muna 2
2.	NSM	:	121235020040
3	NPSN	:	20584900
4	Alamat	:	Jalan :Yos Sudarso, No. 2B RT/RW : 01/08 Jenes Desa/Kelurahan: Brotonegaran Kecamatan : Ponorogo Kota
5	Kode Pos	:	63419
6	Telpon	:	(0352) 487217
7	Email	:	<a href="mailto:pphmdua@gmail.com">pphmdua@gmail.com</a>
8	Batas-batas wilayah	:	Utara : Kali/Sungai Jenes Barat : Area PerSawahan Dusun Jenes Selatan : PP Hudatul Muna 1 Timur : Jalan Raya Ponorogo-Pacitan
9	Tahun Didirikan	:	2003

<sup>51</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/12-02/2024

10	Nama Yayasan Pendiri	:	Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna dua
11	Status Sekolah	:	Swasta
12	Status Akreditasi	:	Terakreditasi B
13	Visi Sekolah		Terwujudnya Insan Qur'ani, Berakhlakul Karimah , dan Berprestasi
14	Misi Sekolah	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan pembelajaran al Qur'an sebagai mana yang telah diajarkan Rosululloh Saw</li> <li>2. Membudayakan tadarus dan musyafahah al Qur'an sampai khotam</li> <li>3. Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren</li> <li>5. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan</li> <li>6. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif</li> <li>7. Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademik.</li> </ol>
15	Perkembangan Status Akreditas	:	(B)
16	Kurikulum	:	K13
17	Perkembangan jumlah Rombongan Belajar dan Bangunan Sekolah	:	3 Kelas / 3 Rombel <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kelas VII : 4 Rombel</li> <li>b. Kelas VIII : 3 Rombel</li> <li>c. Kelas IX : 3 Rombel</li> </ol>

#### b. Sumber Daya Pendidikan

Sumber daya pendidikan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 meliputi, luas tanah 1025 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan 423 M<sup>2</sup> dan pekarangan sekolah 456 M<sup>2</sup>. Luas pekarangan sekolah dimanfaatkan

untuk lapangan olahraga dengan luas 70 M<sup>2</sup>, Kantin atau koperasi 12 M<sup>2</sup>. MTs Terpadu Hudatul Muna 2 juga memiliki tempat ibadah dengan luas 200 M<sup>2</sup>. Selain itu sumber daya pendidikan dalam menunjang efektivitas pembelajaran meliputi, lemari kelas yang berjumlah 9 buah, meja kursi kelas 180 set, komputer lab 20 set, komputer kantor 3 set, dan lemari kantor berjumlah 5 set.<sup>52</sup>

c. Sumber Daya Manusia

1) Identitas Kepala Sekolah

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| a) Nama                   | : SURADI, M.Pd  |
| b) NUPTK                  | : -   |
| c) NPK                    | : 2704310101067   |
| d) NRG                    | : -   |
| e) Tempat, tanggal lahir  | : Ponorogo, 12 Desember 1987  |
| f) Pangkat, Golongan, TMT | : TMT 2009  |
| g) Status PNS             | : Non PNS   |
| h) Agama                  | : Islam   |
| i) Ijazah Terakhir        | : S2 Managemen Pendidikan islam   |
| j) Riwayat penddikan      | :<br>SD/MI : SDN Pudak Kulon<br>SMP/MTs : SMPN Pudak<br>MA : MA Terpadu Hudatul Muna 2<br>S1 : STAIN Ponorogo<br>S2 : UNSURI Ponorogo |
| k) Guru pertama di        | : -   |
| l) Guru Non Induk         | : -   |
| m) Alamat Rumah           | : Pandansari, Pudak Kulon, Ponorogo   |
| n) No HP                  | : 085790412324  |

<sup>52</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 11/D/12-02/2024

## 2) Urutan Kepala Sekolah Yang Menjabat

N a m a	Tahun Menjabat
Drs.H.M Muhsin	2002
Siti Roudlotun Nikmah, M.Pd.I	2003 - 2020
Suradi, M.Pd	2020 - sekarang

## 3) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dari data yang didapatkan, MTs Terpadu Hudatul Muna 2 memiliki jumlah guru sebanyak 22 orang, dengan komposisi guru putri sebanyak 18, dan guru putra sebanyak 4 orang. Untuk tenaga administrasi berjumlah 1 orang, untuk bagian kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas, guru BK, kepala perpustakaan, kepala laboratorium IPA, dan kepala laboratorium komputer masing- masing berjumlah 1.<sup>53</sup> Sedangkan untuk jumlah siswa MTs Terpadu Hudatul Muna 2 sebanyak 169 siswa yang terbagi dalam 9 kelas dengan tiga tingkatan yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 58 siswa (25 laki-laki dan 33 perempuan). Kelas VIII sebanyak 66 siswa (28 laki-laki dan 38 perempuan). Kelas IX sebanyak 45 siswa (15 laki- laki dan 30 perempuan).<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 12/D/12-02/2024

<sup>54</sup> Transkrip Dokumentasi Kode: 13/D/12-02/2024

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan Kedisiplinan Siswa MTs Terpadu Hudatul Muna 2

Sebagai tahapan awal dalam sebuah organisasi ataupun lembaga adalah suatu perencanaan. Suatu perencanaan dapat dilaksanakan dengan cara yang sesuai jelas arah dan tujuannya serta efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan disiplin siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 berada di bawah naungan pondok pesantren yang notabene dalam hal perilaku dan adab sudah diajarkan secara mendalam walaupun demikian tentu saja masih ditemukan beberapa hal yang dirasa kurang dalam hal kedisiplinan. Berdasarkan temuan dan hasil wawancara oleh Bapak Suradi selaku Kepala Sekolah ditemukan bahwa dalam penanganan masalah disiplin di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 meliputi

Disiplin waktu, disiplin sikap dan adab, disiplin kode etik. Di mana dalam hal tersebut tidak hanya siswa saja tetapi juga penerapannya terhadap guru dan staf madrasah.<sup>55</sup>

Dalam pengelolaan disiplin di dalam dan di luar kelas sangatlah penting, dimulai dengan jadwal masuk dengan tidak terlambat ke sekolah/madrasah. Sebelum bel masuk pada pukul 07.15 WIB sudah harus masuk kelas di mana dalam hal tersebut dimaksudkan untuk selalu disiplin dalam hal waktu walaupun memang yang sebagaimana disampaikan oleh bapak Suradi

MTs Terpadu Hudatul Muna ini adalah sekolah yang mempunyai *basic* pesantren yang di mana kita tidak hanya *full day school* tetapi 24 jam nonstop dari mulai bangun tidur sampai nanti tidur lagi.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Transkrip Wawancara kode : 01/W/25-2/2024

<sup>56</sup> Transkrip Wawancara Kode : 01/W/25-2/2024

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dinsa Yudha Nur Aprilia siswi kelas 8 MTs bahwa,

Saya bangun setengah 5 dan langsung sholat Subuh, sehabis itu langsung ngaji sorogan sampai jam 6 dan persiapan untuk berangkat sekolah, dan setelah pulang sekolah sore harus mengaji sampai jam 9 malam hanya jeda untuk sholat Ashar, Maghrib, Isya dan untuk jam istirahat di jam setelah pulang sekolah dan malam jam 9 setelah mengaji.<sup>57</sup>

Dalam hal tersebut bisa disimpulkan bahwa memang kepadatan siswa yang juga seorang santri memang benar-benar padat. Dan dalam temuan bahwa memang ada beberapa orang siswa yang telat dan tidak rapi dalam berpakaian terutama pada siswa laki-laki. Data diperkuat lagi oleh ibu Sri Murningsih selaku guru mata pelajaran sekaligus guru BK

Untuk hal kedisiplinan memang belum sempurna apalagi untuk siswa laki-laki. Untuk siswa perempuan ketika ditegur dan diingatkan untuk tidak telat dan rapi dalam berpakaian langsung nurut. Tetapi untuk siswa laki-laki memang lebih bandel dan pada dasarnya memang laki-laki selalu ingin mencari hal baru dan menantang aturan, tetapi bukan menantang guru dalam hal ini.<sup>58</sup>

Selain untuk hal masuk di waktu pagi ada beberapa permasalahan yang dihadapi ketika jam istirahat seperti yang disampaikan ibu Latifatul Munawwaroh

Kalau untuk masuk yang sudah terbilang baik walaupun sedikit masih ada yang terlambat, tetapi kadang permasalahannya adalah ketika jam istirahat. Saat jam istirahat kan siswa khususnya laki-laki makan yang tempatnya di pondok, biasanya setelah makan ada yang balik ke kamar ketiduran dan telat kembali ke sekolah.<sup>59</sup>

Memang dalam hal tersebut sudah sangat diperhatikan mulai dari disiplin waktu. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan yang sibuk seperti penjelasan di atas. MTs

---

<sup>57</sup> Transkrip Wawancara Kode : 04/W/20-2/2024

<sup>58</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-2/2024

<sup>59</sup> Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-02/2024

Terpadu Hudatul Muna 2 tidak menjadikan hal tersebut alasan untuk seenaknya sendiri masuk dan telat dalam pembelajaran. Dalam hal tersebut kesiswaan membentuk Ikatan Remaja Santri Hudatul Muna atau biasa disingkat IRSATNA. IRSATNA dibentuk oleh kesiswaan guna untuk menghandel dan membantu menjalankan tugas terutama untuk kedisiplinan di lingkup madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Sri Murningsih.

Kesiswaan membentuk IRSATNA guna untuk membantu tugas kesiswaan dalam hal apapun untuk mengenai kedisiplinan di madrasah. IRSATNA juga menindak beberapa pelanggaran ringan pada siswa untuk pelanggaran hal kecil mulai masuk tidak tepat waktu, kedisiplinan pakaian terutama di luar kelas, kedisiplinan dalam upacara dan mengatur jalannya upacara itu diurus oleh IRSATNA.<sup>60</sup>

Dari hal tersebut MTs Terpadu Hudatul Muna 2 sudah sangat melakukan hal *basic* dari ilmu manajemen yaitu sebuah perencanaan. Untuk alur dari penindakan kedisiplinan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 seperti yang dijelaskan oleh ibu Sri Murningsih yaitu

Untuk paling awal dimulai dari IRSATNA itu sendiri, lalu naik ke wali kelas, naik lagi ke guru BK jika pelanggaran dirasa lebih berat, dan untuk finalnya akan ditindak oleh kesiswaan. Tetapi kalau untuk di dalam kelas penindakan awal lebih ke guru mata pelajaran jika sudah sering diingatkan maka akan dinaikkan ke wali kelas jika sudah 3x diingatkan maka akan naik ke BK. IRSATNA soalnya tidak mengajar siswa jadi untuk di dalam kelas tidak menindak pelanggaran-pelanggaran dan basicnya hanya untuk lingkup madrasah.<sup>61</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat beberapa pelanggaran yang dilakukan para siswa yang tidak disiplin, dalam hal

---

<sup>60</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-2/2024

<sup>61</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-2/2024

tersebut jika pelanggaran dilihat langsung oleh guru maka guru akan menindak secara langsung.<sup>62</sup>

Tetapi walaupun tidak mengawasi langsung siswa di dalam kelas IRSATNA sendiri sering juga membantu guru. Ketika guru sedang dalam kesibukan terutama saat rapat kelas menjadi tidak terkontrol dan tidak ada pembelajaran, dari hal tersebut guru memberikan tugas ke IRSATNA untuk memberi tugas kepada siswa dari guru mata pelajaran yang berhalangan karena rapat. Hal ini diperkuat oleh Najwa Roiqotus Zakiya siswi MTs Terpadu Hudatul Muna 2 kelas 7.

Kadang guru-guru pas rapat kami diberikan tugas tapi yang memberikan tugas pasti mbak-mbak dari IRSATNA.<sup>63</sup>

Dari penjelasan tersebut guru mengukur kedisiplinan siswa di dalam kelas dengan pemberian tugas walaupun guru itu sendiri sedang sibuk dengan tugas rapat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat di dalam kelas 7, peneliti melihat siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 berperilaku disiplin, misal dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan tertib, tidak ramai, serta yang paling menjadi sorotan adalah selalu menjunjung kesopanan dalam hal berucap. Ketika memasuki kelas bahkan sampai keluar kelas tidak ada siswa yang telat ataupun keluar dengan seenaknya sendiri, siswa mematuhi aturan yang diberlakukan oleh guru dalam pembelajaran.<sup>64</sup>

Hal tersebut sudah sangat sesuai dalam hal visi misi yang diterapkan di Madrasah dan juga merupakan kebiasaan yang dilakukan di pesantren,

---

<sup>62</sup> Transkrip Observasi Kode: 04/O/12-02/2024

<sup>63</sup> Transkrip Wawancara Kode: 04/W/20-02/24

<sup>64</sup> Transkrip Observasi Kode: 01/O/20-02/2024

Di pesantren merupakan tempat yang mengajarkan hal ilmu adab dan sikap yang sangat dijunjung tinggi, bahkan beberapa hal yang selalu diajarkan adalah sepintar dan sehebat apapun seseorang jika tidak memiliki adab atau etika maka ilmu yang dia punya tidak ada artinya. Allah menempatkannya sebagai suatu hal yang mulia dan utama. Juga disebutkan bahwa keilmuan yang tinggi tidak berarti jika seseorang tidak memiliki adab, sehingga tidak mampu bersikap dan menggunakan ilmunya dengan baik.

## **2. Peran Guru dalam Membantu Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2**

Dalam hal kedisiplinan di setiap sekolah/madrasah tidak lepas dari peran seorang guru. Faktor penentu yang sangat dominan dalam hal pendidikan, guru dan peserta didik/ siswa merupakan pemegang peranan dalam proses kegiatan pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh dengan tujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak/siswa. Guru adalah penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran yang ada di sekolah/ madrasah, guru harus menjalankan tugasnya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh bagaimana peran guru yang di mana harus mampu mendisiplinkan siswanya.

Di madrasah kegiatan pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan dan guru sebagai pelaksana sekaligus sebagai motivator dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Bapak Suradi selaku kepala MTs Terpadu Hudatul Muna 2 mengungkapkan:

Agar siswa selalu dapat belajar dengan baik itu harus dimulai dari pembelajaran disiplin dahulu. Dalam pembelajaran disiplin itu guru adalah pemegang peranan utama maka dari itu harus dibentuk dahulu kedisiplinan dari guru terlebih dahulu.<sup>65</sup>

Dari uraian tersebut dikatakan bahwa guru adalah faktor penentu. Dalam pembentukan kedisiplinan hal utama yang harus dibentuk adalah kedisiplinan guru sebagai contoh untuk para siswa. MTs Terpadu Hudatul Muna 2 selalu menekankan kedisiplinan kepada guru mulai dari kedisiplinan masuk dan waktunya, kedisiplinan dalam hal rapat, kedisiplinan dalam berpenampilan dan kedisiplinan kode etik adab.<sup>66</sup> Hal tersebut diperkuat oleh bapak Suradi selaku kepala sekolah dalam wawancaranya,

Guru harus memenuhi tanggung jawabnya mulai dari hal disiplin. Pertama yang ditekankan adalah kedisiplinan mengenai jam masuk yang di mana guru di MTs ini sebagian besar masuk 4 hari penuh. Dan jikalau guru berhalangan hadir maka diharuskan sebelumnya sudah izin agar ada yang mengganti nantinya di kelas tersebut agar kelas tidak kosong untuk izin dan jadwal dishare di grup whatsapp.<sup>67</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Latifatul Munawwaroh selaku guru dan TU di madrasah.

Kalau untuk guru selalu ditekankan untuk absen setiap hari, dan untuk absen diadakan oleh guru piket dan disampaikan di grup whatsapp. Di mana untuk pagi akan dikirimkan jadwal guru di semua kelas, dan di akhir nanti guru piket akan mengirim siapa yang berhalangan hadir. Setelah itu direkap mulai dari jam tidak masuk dan masuknya berapa jam. Jika ada guru yang selama sebulan penuh masuk tanpa ada izin akan dikasih *reward* berupa bingkisan.<sup>68</sup>

Untuk disiplin yang diterapkan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 sudah sangat baik dan selalu dikontrol oleh semua pihak. Bahkan jika ada

---

<sup>65</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-2/2024

<sup>66</sup> Transkrip Observasi Kode: 05/O/12-02/2024

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-02/2024

guru yang membolos maka juga akan ketahuan oleh semuanya. Dan untuk kedisiplinan yang diterapkan juga dalam hal rapat bapak Suradi mengaskan bahwa.

Rapat itu tingkatannya sama dengan mengajar karena dalam rapat membahas perkembangan-perkembangan dan koordinasi- koordinasi yang ada di madrasah.<sup>69</sup>

Selanjutnya hal yang diterapkan adalah kedisiplinan kode etik. MTs Terpadu Hudatul Muna 2 adalah madrasah yang berbasis pesantren jadi untuk hal kode etik seharusnya sudah diterapkan tanpa perlunya diingatkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Suradi

Yang selanjutnya adalah kedisiplinan dalam hal kode etik. Mau tidak mau yang berada di sini harus berpakaian sopan mulai dari kepala, guru dan siswa tentunya. Untuk guru saya memberikan aturan agar selalu berpakaian mulai dari atas contohnya kopyah dan sampai ke bawah harus sesuai, jika ada yang tidak sesuai akan saya ingatkan langsung.<sup>70</sup>

Terdapat beberapa aturan tata tertib di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 khususnya untuk guru, dalam aturan tersebut yang membentuk bukan dari otoritas utama yayasan ataupun kepala sekolah melainkan guru sendiri yang membuat. Mana hal yang memungkinkan dikerjakan dan diterapkan dan dari hal tersebut dirapatkan dan terbentuklah tata tertib guru sebagaimana terlampir di lampiran.<sup>71</sup>

Hal yang menjadi sorotan peneliti sejak dari Magang I adalah tentang upacara bendera dalam hal tersebut upacara adalah salah satu hal yang sangat penting bahkan tertera di Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Manfaat dari upacara bendera hari senin

---

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>71</sup> Transkrip Dokumentasi Kode : 04/D/25-02/2024

adalah menumbuhkan budi pekerti dan karakter bangsa, terutama nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai kedisiplinan. Dalam temuan peneliti, upacara di setiap hari senin hanya dilaksanakan oleh kepala madrasah dan para siswa, tidak ada guru sama sekali di sana. Tetapi dalam upacara yang dilakukan saat hari santri 2022 saat peneliti melakukan kegiatan magang 1 semua *civitas* ikut terlibat dalam upacara, tidak hanya guru dan staff tetapi juga para petinggi yayasan juga terlibat dalam upacara tersebut.<sup>72</sup> Hal tersebut juga ditegaskan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala madrasah dan guru.

Untuk upacara bendera memang dari dulu tidak diwajibkan untuk guru, dan mayoritas guru juga rumahnya jauh dan madrasah tidak mau memberatkan. Tetapi untuk upacara wajib hanya 17 Agustus dan upacara hari santri<sup>73</sup>

Untuk kegiatan upacara memang hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah dan para siswa, upacara wajib hanya 17 Agustus dan upacara hari santri selain itu sifatnya sunnah muakad. Tetapi jika ada guru yang ingin mengikuti ya tidak apa-apa.<sup>74</sup>

Kedisiplinan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 tidak terlepas dari pembiasaan sikap guru yang dapat menjadi contoh dan panutan bagi para siswa. Guru dalam penerapan disiplin di dalam kelas sudah sesuai dengan yang diharapkan tetapi kendala atau permasalahan masih selalu ada. Beberapa pendekatan yang dilakukan guru dalam pembentukan disiplin siswa adalah pendekatan preventif dan represif seperti yang diungkapkan Sri Murningsih dalam wawancaranya,

Pendekatan yang dilakukan guru agar terciptanya kedisiplinan siswa adalah pendekatan preventif dan represif di mana suatu usaha

<sup>72</sup> Transkrip Observasi Kode: 03/O/12-02/2024

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-02/2024

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

penciptaan dan pemeliharaan saat pembelajaran agar optimal dengan tujuan mencegah timbulnya perilaku siswa yang mengganggu dalam proses kegiatan pembelajaran dan kami juga sebisa mungkin melakukan upaya untuk melakukan pencegahan adanya pelanggaran-pelanggaran baik itu kecil maupun besar.<sup>75</sup>

Dalam penerapan yang paling awal adalah di dalam kelas, karena guru dan siswa melakukan *face to face* dan bisa dengan sempurna dalam pemberian motivasi untuk penanaman perilaku disiplin. Peneliti melakukan wawancara dengan guru lain juga dan menegaskan bahwa,

Peraturan mulai di dalam kelas sudah sangat ketat seperti siswa tidak boleh ribut dalam kelas, mengikuti proses belajar dengan baik dan mengumpulkan dengan tepat waktu. Jika masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi *notice* keras oleh guru yang mengajar.<sup>76</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pengakuan siswa yaitu,

Kami tidak pernah dikasih PR karena di pesantren sudah sangat ketat aturan dan sangat sibuk kegiatan. Tapi kalau tugas biasanya dikerjakan langsung di kelas dan harus selesai, kalau tidak mengerjakan langsung tidak dapat nilai.<sup>77</sup>

Pemberian tugas adalah salah satu dari bentuk penanaman disiplin di dalam kelas, selain itu keterlambatan juga tidak bisa dipisahkan dalam hal kedisiplinan dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini bapak Suradi menegaskan bahwa

Untuk guru tingkat masuk sudah 80% dan sudah tidak ada lagi guru yang berhalangan hadir adapun guru tersebut dikarenakan ada udzur berupa sakit, atau keluarganya yang sakit dan juga dinas luar. Dalam hal keterlambatan kami sudah sangat menghimbau agar tidak telat masuk, batasan maksimal masuk adalah 5-15 menit keterlambatan, jika lebih maka akan dihitung alpa atau tidak masuk. Dengan penerapan seperti ini juga memberikan hal positif bagi siswa karena biasanya siswa itu masuknya nunggu guru dan siswa tersebut biasanya

---

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024

<sup>76</sup> Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-02/2024

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara Kode: 04/W/20-02/2024

hafal guru-guru mana yang sering telat maka siswa tersebut juga mengikuti guru dalam hal masuk.<sup>78</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa juga bersesuaian dengan ungkapan dari bapak Suradi yang mana dalam pengakuannya siswa juga menegaskan,

Kalau pas masuk biasanya saya tetap menghindari telat tapi teman-teman masih ada yang mepet masuknya, biasanya melihat dulu gurunya siapa karena biasanya ada beberapa guru yang kadang telat jadi ada yang mengulur-ulur masuk bareng dengan guru.<sup>79</sup>

Ada penerapan yang diinginkan dari bapak Suradi selaku kepala sekolah mengenai kedisiplinan seperti yang diungkapkan melalui wawancaranya,

Harapan dan strategi yang ingin dibangun nantinya adalah model disiplin ala salaf, disiplin yang dibangun karena kesadaran yang tinggi bukan takut karena keamanan. Hal tersebut yang membedakan Hudatul Muna dengan pondok-pondok modern lainnya contohkanlah seperti Gontor.<sup>80</sup>

Dalam penyajian data di atas dapat dipaparkan bahwasanya, guru dan para tenaga lainnya melakukan langkah-langkah dengan cara pengembangan kepribadian disiplin di dalam maupun di luar kelas dan lebih luasnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru memberikan contoh dan motivasi agar selalu disiplin dalam belajar, guru juga membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas mulai dari penerapan disiplin waktu, sikap dan pembelajaran.

---

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara Kode: 04/W/20-02/2024

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTs Terpadu Hudatul Muna 2

Dalam pencapaian tujuan dari suatu lembaga pendidikan pasti menemui suatu halangan atau hambatan dan juga pasti ada beberapa faktor yang menjadi pendukungnya. Begitu juga dengan penerapan kedisiplinan, faktor pendukung dan penghambat dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang meliputi lingkungan sekolah, budaya, karakteristik siswa ataupun guru, dan dukungan dari pihak lain. Dalam temuannya peneliti mengumpulkan beberapa informasi terkait faktor tersebut, yang di mana ada faktor internal dan eksternal dalam peningkatan kedisiplinan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2. Faktor internal merupakan sesuatu yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan eksternal adalah faktor yang meliputi beberapa aspek seperti pertemanan, kondisi lingkungan. Faktor internal akan lebih menjurus bagaimana siswa dan guru. Bapak Suradi menegaskan bahwa,

Beberapa hal yang sulit dirubah atau bisa dibilang kendala utama adalah salah satunya *mindset* dari siswa maupun guru agar terciptanya suatu kesadaran dengan tanpa diingatkan.<sup>81</sup>

Jadi di sini tidak hanya pada tenaga pendidiknnya saja tetapi juga siswa. Hal ini diungkapkan oleh ibu Latifatul Munawwaroh,

Pencapaian kedisiplinan di sekolah adalah target utamanya ya tentu siswa, tetapi bukan berarti hanya untuk siswanya saja yang disiplin gurunya pun harus disiplin.<sup>82</sup>

Dari terusan wawancara bapak Suradi di atas tadi menjelaskan bahwasanya,

---

<sup>81</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-02/2024

Dari siswa sendiri biasanya memang membangun *mindset* itu sulit tetapi harus diajarkan sejak dini, harus berpikir bagaimana bisa membagi waktu di mana selain menjadi siswa mereka juga menjadi seorang santri. Dan untuk pihak otoritas tertinggi serta guru itu juga harus berpikir bagaimana membuat sistem, kebijakan ataupun aturan yang tidak memberatkan siswa karena ini adalah sekolah yang basicnya pesantren dengan jam pembelajaran tidak sama dengan sekolah pada umumnya.<sup>83</sup>

Selain faktor internal yang bersumber dari *mindset* siswa maupun guru ada juga faktor eksternal yang di mana bersumber dari lingkungan. Beberapa guru yang menjadi informan juga menjelaskan dan dari penjelasannya juga sama bahwa untuk faktor yang menjadi penghambat salah satunya adalah proporsi dari tenaga pendidik tersebut. Bapak Suradi menjelaskan,

Untuk permasalahan selanjutnya mengenai kesetaraan gender, di antaranya proporsi guru laki- laki dan perempuan tidak seimbang di mana seharusnya paling tidak guru laki- laki minimal 1/3 dari guru perempuan dan di sini hanya sekitar 10% untuk guru laki- lakinya. Di sini juga tidak ada yang namanya tenaga kependidikan tetap, guru kebanyakan tugasnya merangkap. Yang menjadi TU juga ikut mengajar.<sup>84</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh observasi lapangan yang dilakukan peneliti, terlihat memang hanya beberapa guru laki-laki yang terlihat di dalam lingkungan madrasah.<sup>85</sup> Selain dari tenaga pendidik terdapat juga dari pengaruh lingkungan seperti teman, menurut ibu Sri Murningsih, Pengaruh teman itu sangat dahsyat, jadi kalau ada siswa terlambat pasti tidak sendirian minimal pasti ada 2 orang yang telat, dari sini faktor teman adalah yang paling dekat dengan siswa.<sup>86</sup>

Selain faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 terdapat faktor pendukung, dalam faktor

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara Kode 01/W/25-02/2024

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>85</sup> Transkrip Observasi Kode: 05/O/12-02/2024

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024

pendukung ini meliputi budaya lingkungan di mana pembiasaan dari guru dan siswa. Dikarenakan MTs Terpadu Hudatul Muna 2 adalah sekolah yang berada di bawah naungan pesantren maka hal yang menjadi pembiasaan adalah bagaimana adab dan perilaku yang sangat ditekankan. Bahkan dalam penanganannya guru juga sangat berperan dalam pembentukan disiplin dan mulai dari dalam dan luar kelas, hal tersebut dapat membentuk sikap disiplin siswa.<sup>87</sup> Pesantren menjadi salah satu faktor bagaimana adab itu dijunjung. Seperti penuturan dari bapak Suradi,

Hal yang selalu dibawa dari pesantren ke sekolah adalah adab dan tata kramanya, karena itulah ciri khas yang membedakan dari sekolah umum.<sup>88</sup>

Peran guru di sini juga sebagai motivator untuk siswa yang sekaligus sebagai santri, guru adalah yang paling dekat dengan siswa maka dari itu guru juga harus memahami bagaimana lingkungan siswanya dan guru di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 sebagian besar adalah alumni dari pesantren seperti penuturan dari ibu Sri Murningsih,

Untuk di MTs di sini mayoritas memang dari lulusan pesantren dan pesantrennya juga di Hudatul Muna itu sekitar 90% lulusan dari sini,<sup>89</sup>

Dari penjelasan di atas maka bisa dipastikan guru sudah sangat memahami bagaimana pola lingkungan siswanya, dan dengan seperti itu guru juga bisa menyesuaikan peraturan yang akan diterapkan. Pengaruh adanya IRSATNA di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 juga sangat membantu

---

<sup>87</sup> Transkrip Observasi Kode: 02/O/18-02/2024

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-02/2024

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024

guru dan dengan adanya IRSATNA dapat membentuk siswa yang disiplin dalam hal waktu, dan disiplin dalam hal etika.

### **C. Pembahasan**

Setelah penelitian dilakukan dan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, data selanjutnya disajikan dan dianalisis melalui pembahasan dari temuan-temuan. Hal tersebut dibahas dengan temuan peneliti selama studi kasus di lapangan berdasarkan fokus masalah penelitian yang akan dirumuskan.

#### **1. Analisis Perencanaan Kedisiplinan Siswa MTs Terpadu Hudatul Muna 2**

Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan juga dapat menjadi alat yang sifatnya untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai perencanaan disiapkan guna untuk mencapai tujuan dari siswa yang disiplin, dalam hal ini dibentuklah peraturan yang diberlakukan untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa. Tanpa adanya disiplin yang baik maka akan sulit untuk mencapai suatu hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan temuan dari peneliti tentang perencanaan yang diterapkan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 mengenai kedisiplinan adalah kedisiplinan dalam hal waktu, kedisiplinan dalam hal adab dan kode etik, dalam kedisiplinan waktu diterapkan untuk jadwal masuk pukul 07.15 WIB dan untuk selesai pembelajaran pukul 12.00. Sistem yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 belum menggunakan *full day school*. Untuk hal kedisiplinan waktu khususnya masuk sudah terbilang baik dan sudah

jarang ada yang terlambat, tetapi masih ada permasalahan yaitu mengenai jam istirahat yang di mana siswa khususnya laki- laki kembali ke pondok dan makan siang dan terkadang masih ada siswa yang terlambat kembali ke sekolah karena ketiduran di kamar karena setelah makan kebanyakan siswa kembali ke kamar.

Untuk kedisiplinan dalam hal adab dan kode etik sudah sangat diterapkan, bagaimana siswa berbicara dan berperilaku sopan terhadap guru, dan dalam hal seragam atau berpakaian terkadang juga masih ada kendala seperti tidak memakai seragam dengan alasan seragam hilang saat di pondok, dan untuk sanksi siswa diingatkan untuk pertemuan selanjutnya diharuskan berpakaian seragam, ketika siswa sudah 3 kali melanggar baru ada tindakan. Dalam bentuk penerapan kedisiplinan kesiswaan membentuk IRSATNA (Ikatan Remaja Santri Hudatul Muna) guna membantu menjalankan tugas dari kesiswaan. Untuk proses penindakan pelanggaran yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 dimulai dari IRSATNA lalu naik ke wali kelas, naik lagi ke BK, dan untuk yang terakhir akan ditindak oleh kesiswaan bila pelanggaran dinilai sudah sangat berat. Tetapi untuk tindakan penerapan dari kedisiplinan di dalam kelas akan ditindak oleh guru yang mengajar saat itu di dalam kelas lalu dilaporkan ke wali kelas.

Perencanaan kedisiplinan yang diterapkan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 sudah baik tetapi masih ada beberapa problem yang harus dibenahi nantinya. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dengan adanya fungsi manajemen perencanaan (*planning*) dapat membantu tercapainya suatu tujuan dengan lebih efektif dan efisien. Dalam penerapan

kedisiplinan di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 dijalankan sesuai dengan fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u mengenai melatih kepribadian yang baik sejak dini, dan untuk melatih kepribadian dimulai dari suatu paksaan untuk mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh sekolah.<sup>90</sup> Dalam suatu aturan yang diberlakukan berisi juga sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Hukuman sendiri berperan penting karena dapat memberikan motivasi dan kekuatan bagi siswa agar mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena jika tidak adanya hukuman maka sangat diragukan bagi siswa akan mematuhi aturan yang sudah ditentukan oleh sekolah.<sup>91</sup>

## **2. Analisis Peran Guru dalam Membantu Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2**

Keberhasilan dari suatu pendidikan juga diukur bagaimana kedisiplinan yang ada di lembaga tersebut. Adapun indikator dari keberhasilan dari kedisiplinan tidak akan jauh dari peran seorang guru dari lembaga pendidikan. Guru di sini berperan sebagai salah satu motivator agar terciptanya kedisiplinan pada diri siswa.

Guru memberikan contoh-contoh hal yang baik sehingga dapat diterapkan oleh siswa sudah merupakan suatu motivasi, dalam hal ini pembentukan kedisiplinan dari seorang guru perlu dibentuk terlebih dahulu. Karena aturan bukan yang tajam ke bawah tetapi juga harus tajam ke atas, di mana maksudnya adalah aturan tidak membeda-bedakan bahwa seseorang tersebut sebagai siapa di organisasi atau lembaga tersebut.

---

<sup>90</sup> Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.34-38

<sup>91</sup> Ibid.

Penerapan disiplin mulai dari kode etik, penerapan disiplin waktu, dan mengikuti ketentuan perizinan dan sebagainya. Dari hal tersebut guru dapat menerapkan dan mengajarkan kepada siswa sesuai dengan teori Ramayulis dalam bukunya mengenai peran guru yang sangat vital dan guru harus mampu menjadi motivator dan memberi pengajaran terhadap siswa yang mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Penerapan disiplin yang diajarkan di MTs Terpadu Hudatul Muna sudah baik tetapi tentu saja masih ada yang kurang, observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa untuk pelaksanaan upacara bendera masih belum maksimal, di mana hanya diikuti oleh kepala sekolah dan siswa saja dan tidak ada guru satupun yang mengikuti. Dalam hal ini fungsi dari upacara merupakan bentuk dari pembangunan kedisiplinan dalam pembentukan karakter, menanamkan nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme dan juga sebagai bentuk penghormatan bagi para pendahulu dalam memperjuangkan bangsa dari para penjajah. Walaupun sifat dari upacara rutin hari Senin Sifatnya sunnah muakkad seperti yang dikatakan bapak Suradi tetapi akan lebih baik jika guru- guru ikut hadir dalam upacara tersebut, dengan hal tersebut guru akan menyempurnakan fungsinya sebagai motivator dan dipandang sebagai *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya, dan juga guru bisa dipandang sepenuhnya sebagai teladan, panutan seperti yang dijelaskan Uzer Usman dan Supardi dari bukunya.

Guru di sini juga bertanggung jawab sepenuhnya ketika di lingkungan sekolah, maka perlunya dibentuk tenaga pendidik yang disiplin. Tenaga

pendidik di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 dalam hal kedisiplinan sudah sangat baik, tidak ada lagi guru yang tidak masuk tanpa keterangan dan untuk presentase kehadiran minimal sekali sudah mencapai 80% di mana hal tersebut dikarenakan suatu halangan seperti sakit dari guru tersebut dan terkadang sakit anggota keluarga, izin untuk tugas lain juga masuk dalam perizinan tersebut. Dan penerapan kedisiplinan yang ada di kelas juga sudah sangat ketat mulai dari waktu masuk, berpakaian dan pengerjaan tugas dengan sanksi tegas jika melanggar peraturan di dalam kelas tersebut. Hal ini guru sudah mencapai hal yang baik dari sikap disiplin guru agar membentuk kedisiplinan pada diri siswa dengan pendekatan preventif dan represif. Keberadaan manajemen kesiswaan dalam suatu lembaga di sini sangat dibutuhkan, keberadaan manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan suatu lembaga, melainkan harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar bermutu, yang nantinya dapat dikelola secara maksimal sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya, kecerdasannya serta sosial emosionalnya. Karena dari seorang anak sendiri membutuhkan disiplin bila ingin bahagian dan menjadi orang baik, karena dengan disiplin dapat membentuk pembelajaran dalam berperilaku agar diterima di masyarakat dan diterima oleh kelompok sosial hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Elizabeth Hurlock.<sup>92</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam tujuan pendidikan mengamanatkan agar pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>92</sup> Fiana, Daharnis, and Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." 27-28

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>93</sup>

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTs Terpadu Hudatul Muna 2**

Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kedisiplinan dapat membantu dalam memahami dinamika yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dari suatu lembaga. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas peneliti menggolongkannya menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bersumber dari diri siswa dan faktor eksternal bersumber dari pertemanan, dan kondisi lingkungan.

Dalam pembentukan disiplin hal paling awal adalah pada diri sendiri, bagaimana membentuk kesadaran atau *building self-discipline* yang artinya sangat individual sifatnya seperti penuturan teori dari Danim Sudarwan. Penanaman sikap disiplin dari siswa sudah diajarkan sejak awal, penanaman tidak hanya di sekolah tetapi juga di pesantren karena mayoritas siswa adalah santri dari Pesantren Hudatul Muna.<sup>94</sup> Untuk sikap dan adab sudah sangat baik, mulai bertutur kata dengan sopan dan adab ketika berhadapan dengan guru, hal ini sudah benar-benar penanaman sikap dan disiplin dari dalam diri sangat baik, tetapi faktor ini juga berhubungan dengan faktor eksternal. Faktor pertemanan menjadi salah satu yang dapat menjadi penghambat, mulai dari masuk sekolah masih ada

---

<sup>93</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.”

<sup>94</sup> Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*.141

siswa yang telat dikarenakan faktor diajak oleh teman. Dari hal ini membangun *mindset* dari siswa adalah permasalahan yang memang belum sepenuhnya teratasi khususnya untuk siswa laki-laki.

Beberapa hal lainnya mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi adalah jumlah guru dan kesetaraan gender dari gurunya, di mana masih minimnya tenaga pendidik yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 hanya sekitar 22 guru dengan komposisi guru laki-laki hanya 4. Tidak hanya komposisi guru tetapi juga pembagian tugas yang masih bertumpuk di mana tidak ada tenaga kependidikan tetap di MTs Terpadu Hudatul Muna 2, banyak guru yang merangkap tugasnya dari sini komposisi guru masih belum dinyatakan sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran. Di mana menurut Slavin salah satu dari 4 unsur dalam keefektifan dalam pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya adalah kesesuaian (*appropriate*), kesesuaian di sini adalah bagaimana komposisi dari guru antara laki-laki dan perempuan harus seimbang, seimbang bukan harus sama dalam hal jumlah tetapi bagaimana dalam pelaksanaan tujuan dari lembaga tidak membebankan salah satu pihak.

Di samping itu di mana mayoritas guru di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 adalah alumni dari Pesantren Hudatul Muna yang di mana sekitar 90% dapat membantu dan bagaimana memahami siswa dengan berbagai kegiatan yang sangat sibuk. Di sini guru dan siswa menjadi sinkron dan guru dapat menjadi motivator sekaligus pendidik yang dapat menjadi contoh nyata siswa yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna 2.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Perencanaan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2

MTs Terpadu Hudatul Muna 2 melakukan perencanaan untuk mengembangkan kedisiplinan dengan cara memberlakukan disiplin waktu yang meliputi jam masuk dan pulang yang sesuai dengan aturan di mana masuk pukul 07.15 WIB dan jam pulang pukul 12.00 WIB. Selain itu juga memberlakukan disiplin adab dan etika seperti selalu berpakaian rapi dan bersikap sopan terhadap guru. Dalam mendukung tercapainya kedisiplinan yang baik kesiswaan membentuk IRSATNA (Ikatan Santri Hudatul Muna) untuk membantu peran kesiswaan dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah.

2. Peran guru dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2

Dalam peran guru sebagai motivator dan juga sebagai pendidik di MTs Terpadu Hudatul Muna 2 guru juga memberikan berbagai contoh dalam kedisiplinan seperti selalu datang dan pulang tepat waktu, memberikan pembelajaran yang baik mulai di dalam dan luar kelas khususnya dalam hal kedisiplinan. Guru sebagai *role model* yang di mana harus menjadi panutan, dalam menjadi panutan guru harus menjadi teladan yang baik mulai dari disiplin waktu dan disiplin kode etik. Guru memberikan contoh berangkat di sekolah dan masuk di kelas dengan tepat waktu dan tidak ada guru yang tidak masuk tanpa

izin, adapun guru yang masuk tanpa izin maka akan ada pihak yang menjadi pengganti ataupun dari IRSATNA akan datang ke kelas dan memberikan tugas agar kelas tidak kosong. Namun ada beberapa yang masih kurang yaitu dalam hal upacara bendera setiap hari Senin di mana hanya ada kepala sekolah dan siswa yang ikut dalam pelaksanaan dan tidak ada guru satupun di sana.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna 2

Ada beberapa faktor yaitu yang pertama mengenai faktor internal yang di mana tumbuh dari *mindset* siswa dan guru bagaimana menjalankan kedisiplinan dengan tanpa diarahkan dan bisa tumbuh dengan kesadaran sendirinya. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal yang tumbuh dari lingkungan sekitar mulai dari faktor pertemanan dan faktor proporsi guru yang kurang. Di mana guru hanya terdapat 4 laki- laki dari 22 guru. Beberapa faktor pendukung untuk kedisiplinan siswa adalah bagaimana perilaku dan sikap guru yang sudah sesuai dan dapat menjadi teladan disiplin.

## B. Saran

1. Bagi kepala sekolah MTs Terpadu Hudatul Muna 2 agar lebih menegaskan dan mengoptimalkan perilaku kedisiplinan terutama saat upacara rutin agar guru benar- benar menjadi *role model* yang menjadi teladan

2. Bagi Kesiswaan dan BK MTs Terpadu Hudatul Muna 2 agar lebih memaksimalkan tingkat kedisiplinan siswa dan lebih mengoptimalkan peran IRSATNA terlebih lagi saat jam istirahat ketika kembali ke pesantren yang di mana masih ada siswa yang tidak disiplin dengan tidak kembali atau telat kembali ke sekolah.
3. Bagi guru agar bisa menjadi sosok motivator dan pendidik di garda terdepan yang lebih berani lagi dalam mengajarkan dan membimbing serta memberikan wawasan tentang kedisiplinan belajar, agar siswa dapat lebih meningkatkan kedisiplinannya, terutama disiplin dalam belajar.
4. Bagi siswa agar lebih berhasilnya pembelajaran hendaknya siswa lebih menjunjung disiplin yang tinggi terutama untuk siswa laki- laki, karena untuk ke depannya nanti laki- laki adalah sebagai sosok pemimpin yang di mana akan menjadi panutan dan teladan.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa dijadikan sebagai referensi tambahan dan bisa lebih dikembangkan dalam penelitian mengenai bagai peran seorang guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi Novi. "Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa dengan Reward Sticker Picture di Kelas III." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 8 (2019).
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2011.
- Departemen Agama. "Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan." Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 2007)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006.
- E, Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Farih, Muhamad Nurul. "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan." Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Fiana, Fani Julia, Daharnis, and Mursyid Ridha. "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. April (2013).
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hanafiyah, Hilma, and Umar Sidiq. "Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah." *Journal of Islamic Education Management* 02, no. September (2023).
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014.
- IAIN Ponorogo. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.
- Idzhar, Ahmad. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Office* 2, no. 2 (2016).
- Khariroh, Ummi. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Murajaah Alqur'an di Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Muzdalifah, Maharani. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan

- Siswa di Mts Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur.” *Institut Agama Islam Negeri Metro*. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Nurahini, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- . *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Sastrawijaya, 2009.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja, 2007.
- . *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Setyosari, Punaji. “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas.” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014).
- Shaifudin, Arif, Fathma Zahara Sholeha, and Lilis Fikriya Umami. “Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supardi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suryosubroto. *Proses Belajar-Mengajar Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015.

Yamin, Martinis. *Pengembangan Kompetensi Pembelajar*. Jakarta: UI Press, 2004.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,” n.d.

